



Peran Strategis Kurikulum PAUD dalam Kesiapan Sekolah Anak

Kamelia Olga Litna¹, Yohana Yuniati², Gokma N. Tampubolon³

^{1,2,3}Universitas Nusa Cendana

E-mail: kameliaolga55@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the role of the early childhood education curriculum in supporting children's school readiness. The method used in this research is a literature review. The author collected various documents and research articles related to early childhood education curriculum and school readiness. School readiness is a key foundation for children's success in formal education. The Early Childhood Education curriculum plays an important role in supporting children's school readiness. The main approach in early childhood education curriculum is play-based and child-centered learning. A well-designed early childhood education curriculum not only focuses on academic aspects but also develops social, emotional, physical, and cognitive skills holistically. A play-based and child-centered curriculum significantly contributes to children's readiness for primary school.

Keywords: Role, Strategy, Early Childhood Education Curriculum, School readiness

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang peran kurikulum PAUD dalam mendukung kesiapan sekolah anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur. Penulis mengumpulkan berbagai dokumen dan artikel penelitian terkait kurikulum PAUD dan kesiapan sekolah. Kesiapan sekolah (school readiness) merupakan fondasi utama bagi keberhasilan anak dalam pendidikan formal. Kurikulum PAUD memainkan peran penting dalam mendukung kesiapan sekolah anak. Pendekatan utama dalam kurikulum PAUD adalah pembelajaran berbasis bermain dan berpusat pada anak. Kurikulum PAUD yang dirancang dengan baik tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, emosional, fisik, dan kognitif secara holistik. Kurikulum berbasis bermain dan berpusat pada anak sangat berkontribusi dalam kesiapan anak memasuki sekolah dasar.

Kata Kunci: Peran, Strategi, Kurikulum PAUD, Kesiapan Sekolah

Diterima: 26 Juni 2025 | Direvisi: 27 Juni 2025 | Disetujui: 28 Juni 2025

© (2025) Fakultas Pendidikan

Universitas Sultan Muhammad Syafudin Sambah, Indonesia

Pendahuluan

Kesiapan sekolah (*school readiness*) merupakan fondasi utama dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Kesiapan sekolah anak usia dini berfokus pada anak yang akan masuk Sekolah Dasar. Anak yang memiliki kesiapan untuk sekolah berpotensi lebih berhasil di sekolah dan lebih mudah dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kesiapan sekolah erat kaitannya kemampuan anak dalam mengelola dirinya yang berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sosial-emosional, sebagai bentuk hasil interaksi yang dilakukan anak secara rutin dengan beragam pengalaman di lingkungan anak tumbuh dan berkembang sehingga mampu beradaptasi dengan tantangan belajar di jenjang berikutnya (Direktorat PAUD, 2020). Dalam hal ini, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peran yang strategis sebagai penghubung antara lingkungan rumah dan sekolah formal. PAUD memiliki peran penting dalam membentuk fondasi perkembangan anak, terutama dalam persiapan anak menuju jenjang pendidikan dasar. Pada

dasarnya belajar di PAUD merupakan bentuk persiapan anak untuk masuk ke jenjang pendidikan selanjutnya (Permendikbud No. 146 tahun 2014).

PAUD diakui secara global sebagai tahap penting dalam membentuk kemampuan kognitif, sosial, dan emosional anak (UNESCO, 2020). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Shonkoff & Phillips, 2000) yang mengatakan bahwa 90% perkembangan otak terjadi sebelum usia 5 tahun, yang menjadikan intervensi pendidikan di usia dini sebagai investasi jangka panjang. Pada usia dini, anak-anak berada pada tahap perkembangan yang sangat pesat, di mana mereka mulai belajar mengembangkan keterampilan dasar yang akan menjadi fondasi bagi pembelajaran selanjutnya. Untuk itu, kurikulum PAUD harus dirancang secara holistik serta sesuai dengan tahap perkembangan anak, agar mampu mengakomodasi kebutuhan belajar anak sejak dini.

Kurikulum PAUD idealnya mengadopsi pendekatan holistik yang memadukan pembelajaran berbasis bermain (*play-based-learning*), eksplorasi lingkungan, dan interaksi sosial (Pyle & Danniels, 2017). Kurikulum PAUD dirancang agar mampu menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual dan berpusat pada anak. Kurikulum PAUD dirancang tidak hanya untuk membentuk pengetahuan dasar, namun juga untuk mengembangkan kemampuan sosial, emosional, motorik, serta sikap positif terhadap belajar. Hal ini penting dalam mendukung kesiapan anak untuk masuk jenjang pendidikan berikutnya, yakni Sekolah Dasar.

Kurikulum PAUD berfungsi menumbuhkan kesiapan sekolah anak dengan memperkenalkan mereka pada lingkungan belajar yang terstruktur. Melalui kegiatan yang sistematis, anak-anak dapat belajar untuk beradaptasi dengan rutinitas di sekolah, mengikuti instruksi, dan berinteraksi dengan teman sebaya. Hal ini sangat penting dalam mengurangi rasa cemas yang mungkin akan dialami oleh anak saat masuk Sekolah Dasar. Anak-anak yang mengikuti program PAUD dengan kurikulum yang berkualitas cenderung memiliki kesiapan sekolah yang lebih baik dari anak-anak yang tidak mendapatkan layanan PAUD yang memadai. Oleh karena itu, perlu dikaji lebih dalam terkait peran kurikulum PAUD dalam kesiapan sekolah anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kurikulum PAUD dalam mendukung kesiapan sekolah anak.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi literatur. Studi literatur bertujuan untuk mengkaji teori – teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelusuran dari berbagai dokumen resmi, jurnal dan buku yang berkaitan dengan kurikulum PAUD dan kesiapan sekolah.

Pembahasan

Kurikulum PAUD

Kurikulum PAUD adalah seperangkat rencana dan pengaturan yang digunakan untuk mengatur prosedur kegiatan pembelajaran anak usia 0-6 tahun dalam mencapai perkembangan secara optimal. Kurikulum PAUD merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang tujuan, isi, serta bahan pengembangan termasuk cara yang digunakan sebagai acuan penyelenggaraan kegiatan pengembangan dalam mencapai tujuan pendidikan tertentu (Permendikbud No. 146 Tahun 2014). Kurikulum ini bertujuan untuk mengembangkan potensi anak secara holistik, mencakup aspek fisi, kognitif, emosional, sosial, dan moral. Pengembangan kurikulum PAUD harus memperhatikan kebutuhan anak, termasuk bakat dan minat anak. Adapun empat komponen utama dalam pengembangan kurikulum PAUD (Siregar, 2022), yaitu: komponen pertama adalah tujuan. Tujuan adalah arah dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan yang ditetapkan harus memuat aspek perkembangan anak, mencakup kognitif, sosial, emosional, dan psikotorik. Komponen kedua yaitu pelajaran, mencakup materi yang akan diberikan kepada anak. Penyusunan pelajaran harus sesuai dengan kebutuhan dan minat anak. Pelajaran yang diberikan harus bermakna dan menarik bagi anak. Komponen ketiga yaitu proses pembelajaran mencakup metode dan strategi yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada anak. Komponen keempat adalah evaluasi mencakup penilaian yang dilakukan terhadap pencapaian, serta umpan balik terhadap efektivitas kurikulum dan proses pembelajaran.

Pendekatan utama dalam kurikulum PAUD adalah pembelajaran berbasis bermain (*play-based-learning*) dan berpusat pada anak. Pendekatan ini selaras dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Sujino (2009) mengatakan bahwa kurikulum PAUD dapat diartikan sebagai seperangkat kegiatan belajar sambil bermain yang dirancang dengan tujuan agar menyiapkan dan meletakkan dasar-dasar dalam pengembangan anak usia dini lebih lanjut. Kurikulum PAUD dirancang untuk mendukung perkembangan anak secara menyeluruh, yaitu pada perkembangan agama dan moral, sosial emosional, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan seni. Muliawan dalam (Maspupah, 2019), terdapat enam aspek kurikulum pendidikan nasional yang menjadi ketetapan anak usia dini, yaitu moral dan nilai keagamaan; sosial, emosional, dan kemandirian; kemampuan berbahasa dan kognitif; fisik atau motorik; dan seni. Keenam aspek inilah yang menjadi komponen dalam kurikulum PAUD. Dalam hal ini, termasuk keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang sangat berguna dalam proses pembelajaran di masa mendatang (Shalehah, 2023).

Kurikulum PAUD juga memiliki karakteristik khusus. NAECY menuliskan ciri-ciri kurikulum PAUD yang sesuai standar adalah direncanakan dengan baik, menarik, melibatkan banyak pihak, sesuai dengan perkembangan anak, menyesuaikan budaya dan bahasa yang

digunakan anak, menyeluruh, mencakup semua aspek perkembangan, mengarah pada capaian luaran positif untuk semua anak, pengembangan berdasarkan hasil penelitian, menekan pada keterlibatan guru dan anak secara aktif, memperhatikan aspek sosial dan keterampilan, anak terlibat secara aktif, pembelajaran konsep mengarah pada anak pemahaman anak terhadap keterampilan dasar, serta berfokus pada pembelajaran yang bermakna dan berkesesuaian.

Selain itu, adapun fungsi kurikulum dalam PAUD (Fauzi & Srikantono, 2013):

1. Mengembangkan sikap dan perilaku yang baik sesuai agama dan norma. Implementasi kurikulum PAUD harus mampu mengembangkan sikap dan perilaku anak yang sesuai dengan agama dan norma yang dianut.
2. Mengembangkan kemampuan sosial dan mengendalikan emosi. kurikulum PAUD harus mampu mendukung kemampuan bersosialisasi dan pengendalian emosi yang dimiliki anak, sehingga anak dapat menjalankan kehidupan sosial dengan baik dan sepadan.
3. Menumbuhkan kemandirian anak. Kemandirian merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap anak dalam mempersiapkan kehidupan dimasa mendatang. Dengan demikian, kurikulum PAUD hendaknya mampu mengembangkan kemandirian anak.
4. Mengembangkan kemampuan berbahasa. Kurikulum PAUD harus mampu mendukung pengembangan bahasa anak, sehingga anak memiliki kemampuan berbahasa yang baik.
5. Mengembangkan kemampuan kognitif. Perkembangan kemampuan kognitif anak usia dini menjadi fondasi dalam pembentukan intelektualnya di masa-masa selanjutnya.
6. Mengembangkan kemampuan fisik-motorik. Fisik-motorik anak yang sedang berkembang pesat membutuhkan bimbingan agar berkembang dengan optimal. Oleh karena itu, kurikulum yang dikembangkan harus bisa mendukung perkembangan fisik -motorik anak.
7. Mengembangkan daya cipta dan kreativitas anak. Kreativitas dan daya cipta anak harus ditingkatkan dalam implementasi kurikulum PAUD. Karena anak yang memiliki kreativitas dan daya cipta tinggi akan mampu memecahkan masalah yang dihadapi.

Berdasarkan paparan terkait ciri dan fungsi kurikulum, maka sangat jelas bahwa kurikulum bukan sekedar dokumen rencana pembelajaran yang sejalan dengan perkembangan anak namun juga mencakup konsep dan tujuan yang ingin dikenalkan untuk memperkaya pengalaman belajar anak.

Komponen kurikulum anak usia dini untuk materi anak usia 3-6 tahun meliputi (Ramli, 2015):

1. Keaksaraan yakni peningkatan kosa kata dan bahasa, kesadaran fonologi, pemahaman akan pengetahuan, percakapan, memahami buku-buku, dan teks lainnya

2. Konsep Matematika yang terdiri dari pengenalan angka-angka, pola-pola dan hubungan, geometri dan kesadaran ruang, pengukuran, pengumpulan data, pengorganisasian, dan mempresentasikannya.
3. Pengetahuan Alam dalam kurikulum anak usia dini mencakup objek fisik, kehidupan, bumi dan lingkungan.
4. Pengetahuan Sosial meliputi hidup orang banyak, bekerja, berinteraksi dengan orang lain, membentuk, dan dibentuk oleh lingkungan.
5. Seni berkaitan dengan menari, musik, bermain peran, menggambar serta melukis.

Kesiapan Sekolah

Kesiapan sekolah (*school readiness*) merupakan kondisi di mana seorang anak telah mencapai tingkat perkembangan tertentu yang mendukung dirinya untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar. Lin & Faldowski (2023) mengatakan bahwa konsep kesiapan sekolah mencakup beberapa aspek perkembangan anak yakni keterampilan fisik, emosional, sosial, motorik, dan bahasa. Anak yang siap sekolah umumnya mampu berkomunikasi yang baik, mengikuti instruksi sederhana, mengenal huruf dan angka dasar, serta mampu bersosialisasi dengan teman sebaya dan orang dewasa. Kesiapan sekolah juga berarti anak telah menguasai keterampilan tertentu dan telah menyelesaikan setiap tugas perkembangan di jenjang pendidikan anak usia dini, yang akan menjadi bekal utama dalam menjalani tuntutan akademik di Sekolah Dasar (Mariyati, 2017). Lebih lanjut, dalam buku pedoman kesiapan bersekolah (Direktorat PAUD, 2020) mendefinisikan kesiapan sekolah sebagai Kesiapan anak masuk sekolah artinya anak telah mempunyai keterampilan dan kematangan untuk belajar di Sekolah Dasar. Rentang usia kesiapan masuk sekolah berada pada rentang usia 6-11 tahun, yang diakui sebagai masa anak-kanak pertengahan sampai akhir masa anak, di mana kesiapan sekolah melekat dengan aspek perkembangan anak (Ramadhini & Nasution, 2022).

Terdapat 3 bagian dari kesiapan sekolah yaitu: kesiapan anak, kesiapan keluarga, dan kesiapan sekolah (Direktorat PAUD, 2020). Kesiapan sekolah anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, peran keluarga, kualitas pendidikan anak usia dini, serta kesiapan sekolah dasar dalam menerima dan memfasilitasi perkembangan anak. Konsep kesiapan sekolah juga menekan pada kesiapan sekolah dalam menyediakan pengalaman formal di luar rumah sehingga anak merasa aman dan nyaman dalam menjalankan aktivitasnya.

Kesiapan anak memasuki sekolah mencakup kesiapan dari aspek fisik-motorik, kognitif, sosial emosional, dan sikap belajar. Perkembangan fisik motorik yang di dalamnya termasuk pembentukan tulang, otot, syaraf-syaraf yang berpengaruh terhadap kematangan keterampilan motorik kasar dan halus anak. Kesiapan dalam komponen ini tentu akan berpengaruh pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan anak pada jenjang pendidikan selanjutnya. Wiwin Hendriani

(2020) mengatakan bahwa dengan bekal kesiapan yang matang maka akan mendukung kondisi fisik dan motorik anak dalam mengikuti berbagai kegiatan dan juga anak memiliki gambaran situasi yang akan dihadapi di lingkungan sekolah.

Kesiapan kognitif merujuk pada perubahan dalam kemampuan berpikir, berbahasa, serta kecerdasan anak (Riyanto & Wardhani, 2021). Anak-anak yang memiliki kesiapan kognitif cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik di sekolah dasar. Kesiapan ini berkembang melalui pemberian stimulus yang konsisten dari lingkungan keluarga maupun satuan pendidikan anak usia dini.

Kesiapan sosial-emosional mencakup kemampuan anak dalam mengenali, mengelola dan mengekspresikan emosi serta membangun hubungan yang positif dengan teman sebaya ataupun orang dewasa. Perlahan-lahan anak mampu mengungkapkan emosi yang berbeda dengan orang lain (Mariyati & Affandi 2016). Kesiapan sosial-emosional akan membantu anak lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekolah, mengikuti aturan, bekerja sama dengan teman sebaya, serta membentuk hubungan yang positif dengan guru.

Kesiapan sikap belajar anak tidak hanya dilihat dari ketekunan belajar anak, namun juga dari kemandirian, kreativitas, dan rasa ingin tahu anak seiring pembelajaran di PAUD maupun di SD kelas rendah (Hasbi, dkk, 2020). Sikap belajar yang baik mencerminkan kesiapan anak dalam mengikuti kegiatan belajar di jenjang pendidikan berikutnya, seperti duduk dengan tenang, mendengarkan guru, mengikuti instruksi, dan menyelesaikan tugas yang diberikan hingga tuntas. Dengan demikian, kesiapan sekolah anak tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca, menulis, dan menghitung, akan tetapi kemampuan anak sebagai pribadi yang utuh.

Adapun ciri-ciri anak yang memiliki kesiapan sekolah adalah sebagai berikut (Cress et al., 2016; Cress et al., 2012; Mariyati, 2017). Pertama, memiliki kemandirian, anak mampu mandiri dalam memenuhi kebutuhan pribadinya. Kedua, anak berinisiatif terlibat dalam kegiatan tanpa dilakukan pengawasan secara terus menerus. Ketiga, adanya peningkatan kemampuan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi, secara bertahap memiliki kendali dalam merespons emosi mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat dari (Hendriani, 2020) yang menjelaskan bahwa ciri-ciri anak yang telah mencapai kesiapan sekolah adalah: 1) bisa melepaskan ketergantungan emosi pada ibu/ figur terdekat; 2) mampu berinteraksi dengan guru atau teman sebaya yang baru dikenal; 3) memahami dan dapat mengikuti arahan proses belajar dengan baik; 4) cukup mampu mengendalikan perilaku; 5) memiliki kesadaran sosial; 6) menunjukkan konsistensi perilaku kooperatif.

Kontribusi Kurikulum PAUD dalam Kesiapan Sekolah

Kurikulum PAUD memiliki peran yang strategis dalam menyiapkan anak untuk masuk Sekolah Dasar. Kurikulum yang baik tidak hanya berpatokan pada penguasaan materi tetapi juga

pada pengembangan kognitif, sosial, emosional dan fisik anak. Kurikulum PAUD dirancang agar dapat memberi stimulus yang tepat bagi perkembangan anak secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, fisik motorik, serta nilai agama dan moral. Muliawan dalam (Maspupah, 2019) terdapat enam aspek kurikulum pendidikan nasional yang menjadi ketentuan pokok anak usia dini, yaitu moral dan nilai keagamaan; sosial, emosional, dan kemandirian; kemampuan berbahasa dan kognitif; fisik atau motorik; dan seni. Keenam aspek ini menjadi komponen utama dalam kurikulum PAUD.

Melalui pendekatan yang holistik dan integratif, PAUD membantu mengembangkan potensi diri anak secara optimal, membangun keterampilan yang menjadi fondasi kuat dalam proses belajar, serta membiasakan diri dengan rutinitas yang ada di sekolah. Penelitian oleh Heckman & Karapakula (2019) menunjukkan bahwa intervensi pendidikan dini yang holistik, seperti yang diterapkan dalam kurikulum PAUD, memiliki hubungan yang positif dengan pencapaian akademik jangka panjang dan adaptasi sosial di lingkungan sekolah.

Salah satu fokus kurikulum PAUD adalah perkembangan fisik motorik, yang terdiri dari motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan fisik motorik anak menjadi salah satu bentuk kesiapan sekolah anak. Perkembangan motorik kasar seperti berlari, melompat, dan keseimbangan yang merupakan fondasi kesiapan fisik untuk sekolah dasar. Menurut NAEYC (2020), aktivitas seperti bermain di luar ruangan (*outdoor play*), senam anak, dan permainan tradisional membantu memperkuat otot-otot besar, koordinasi tubuh, dan daya tahan fisik. Keterampilan motorik kasar yang baik sangat penting dalam mendukung aktivitas fisik di sekolah, seperti berolahraga dan permainan di lapangan. Selanjutnya, perkembangan motorik halus anak berkaitan dengan kesiapan anak dalam menulis, menggambar, dan menggunakan alat belajar di sekolah dasar. Aktivitas anak seperti menggunting, meronce, dan menggambar yang dirancang dalam kurikulum PAUD akan melatih kekuatan otot jari dan koordinasi antara mata dengan tangan. Keterampilan ini sangat mendukung kegiatan belajar anak di sekolah, seperti menulis dan menggunakan alat tulis.

Kurikulum PAUD juga berfokus pada pengembangan keterampilan sosial-emosional, seperti kerja sama, empati, dan regulasi diri yang merupakan faktor penentu dalam kesiapan sekolah anak. Anak-anak diajarkan untuk berinteraksi dengan teman sebaya, berbagai dan bekerja sama dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC, 2020) bahwa kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai seperti kerja sama, empati, dan kemandirian dapat meningkatkan kesiapan sosial anak. Kemampuan seperti ini sangat penting bagi anak usia dini agar anak dapat membangun hubungan yang positif dengan teman sebaya dan guru, sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif.

Selain itu, kurikulum PAUD juga menekan pada perkembangan kognitif anak melalui aktivitas bermain yang edukatif. Melalui kegiatan bermain, anak dapat belajar konsep dasar angka, huruf, dan bentuk dengan cara yang menyenangkan. Aktivitas seperti ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sehingga dapat membantu anak dalam memahami materi pelajaran yang kompleks di tingkat Sekolah Dasar. Implementasi kurikulum PAUD yang berpusat pada anak juga mendorong kesiapan sekolah dengan memperhatikan keragaman kebutuhan dan potensi setiap anak. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2021) menegaskan bahwa kurikulum PAUD harus fleksibel, berbasis perkembangan, dan terintegrasi dengan nilai-nilai lokal agar mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

Dengan demikian, kurikulum PAUD sangat penting dalam mendukung kesiapan sekolah anak pada satuan pendidikan dasar. Pratiwi dan Nurhalimah (2023) mengatakan bahwa ada hubungan positif antara kualitas kurikulum dengan pencapaian perkembangan anak, di mana lembaga PAUD yang memiliki kurikulum berkualitas mampu menghasilkan lulusan yang lebih siap secara akademik dan sosial-emosional untuk jenjang pendidikan selanjutnya.

Simpulan

Kurikulum PAUD memiliki peran yang strategis dalam mendukung kesiapan sekolah anak menuju Sekolah Dasar, melalui pendekatan holistik yang mencakup aspek kognitif, sosial-emosional, fisik, dan sikap belajar. Kurikulum PAUD dirancang untuk mengembangkan 6 (enam) aspek perkembangan anak, yaitu aspek agama dan moral, fisi-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Perkembangan keenam aspek ini menjadi fondasi utama dalam kesiapan sekolah anak pada jenjang pendidikan selanjutnya. Melalui perencanaan pembelajaran yang terstruktur dan sesuai tahap perkembangan, kurikulum PAUD membantu anak membangun dasar kemampuan berpikir, keterampilan berinteraksi, serta sikap mandiri dan percaya diri yang penting untuk memasuki jenjang pendidikan dasar. Kurikulum yang dirancang secara kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan anak mempermudah transisi dari PAUD ke sekolah, sehingga anak lebih siap mengikuti proses pembelajaran formal secara optimal.

Daftar Pustaka

- Arizalaldi. (2016). *Pengembangan Kurikulum muatan kurikulum PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Cress, C. J., Synhorst, L., Epstein, M. H., & Allen, E. (2012). Confirmatory factor analysis of the preschool behavioral and emotional rating scale (PreBERS) with preschool children with disabilities. *Assessment for Effective Intervention*, 37(4), 203–211.
- Cress, C., Lambert, M. C., & Epstein, M. H. (2016). Factor Analysis of the Preschool Behavioral and Emotional Rating Scale for Children in Head Start Programs. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 34(5), 473–486.

<https://doi.org/10.1177/0734282915617630>.

- Direktorat Pendidikan anak Usia Dini. (2020). *Panduan Toolkit Kesiapan Sekolah*. Jakarta: kementerian Pendidikan dan kebudayaan.
- Fauzi & Srikantono. (2013). *Kurikulum dan Bahan Ajar PAUD*. Jember: Superior.
- Hasbi, M., dkk. (2020). *Anakku Siap Sekolah (Pedoman dan Stimulasi)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Heckman, J. J & Karapakula, G. (2019). Intergenerational and Intragenerational Externalities of the Perry Preschool Project. *Working Paper* 25889 DOI:10.2139/ssrn.3401131.
- Hendriani, W. (2020). Pertimbangan Psikologis untuk Anak Masuk Sekolah: Tinjauan Psikologi Perkembangan. Materi Webinar. Disampaikan Dalam Webinar Sudah Siapkah Anakku Masuk Sekolah? Yang Dilaksanakan Pada 31 Oktober 2020.
- Lin, M. L., & Faldowski, R. A. (2023). The Relationship of Parent Support and Child Emotional Regulation to School Readiness. *International Journal of Enviromental Research and Public Health* 20(6). <https://doi.org/10.3390/ijerph20064867>.
- Mariyati, L. I., & Affandi, G. R. (2016). Tepatkah Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST) untuk Mengukur Kesiapan Sekolah Siswa Sekolah Dasar Awal pada Konteks Indonesia? (Analisis Empirik Berdasar Teori Tes Klasik). *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 4(2), 194–211.
- Mariyati, L. I. (2017). Usia dan Jenis Kelamin dengan Kesiapan Masuk Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi UMG*, 095, 331–344.
- Maspupah, Ulpah. (2019). *Manajemen Pengembangan Kurikulum PAUD (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- NAEYC. (2020). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs*.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.
- Pratiwi, A., & Nurhalimah, S. (2023). Korelasi Kualitas Kurikulum PAUD dengan Perkembangan Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 145-160.
- Pyle, A., & Danniels, E. (2017). A continuum of play-based learning: The role of the teacher in play-based pedagogy and the fear of hijacking play. *Early Education and Development*, 28(3), 274–289. <https://doi.org/10.1080/10409289.2016.1220771>.
- Ramadhini, F., & Nasution L. A. A. (2022). Pengukuran Kesiapan Sekolah: Analisis Empirik Berdasarkan Teori Tes Klasik. *Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 2 (1).
- Ramli, M. 2015. *Pendampingan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Riyanto, L. R., & Wardhani, B. (2021). *Pedoman Implementasi Program Kesiapan Bersekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Shalehah, N. A. (2023). Studi Literatur: Konsep Kurikulum Merdeka Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Cahaya PAUD*, 5(1), 70-81.
- Siregar, D. R. S. (2022). Desain pengembangan kurikulum. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan*, 2(2), 146–157.
- Sujino, N.R. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Indeks.